

Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren

Isna Nurul Inayati¹

Khoiriyah²

Abd. Wahid³

isnanurulinayati@uniramalang.ac.id

RiYaahmad050@gmail.com

abdwahid@gmail.com

Abstract: *Philanthropy has an important role in developing society in Indonesia, and Islamic educational institutions, in this case Islamic boarding schools, actively participate in implementing philanthropy for the welfare of social life and society. This research aims to examine the essential values, forms of programs and ideology used at the Dalwa Pasuruan Islamic boarding school in implementing philanthropy. The paradigm practiced in this research is postpositivistic with a case study method. The instruments that will be used in this research include: In-depth interviews, active observation and documentation. The data analysis uses the analysis steps described by Robert K. Yin, namely: compiling (collecting data), disassembling (deconstruction), reassembling (recombining), interpreting (interpretation), concluding (conclusion). Meanwhile, to validate the accuracy of the data using triangulation techniques. The results of this research show: first, the essential values of philanthropy in Islamic education used at the Dalwa Islamic boarding school originate from religious texts and humanitarian calls. Second, there are three forms of philanthropic programs in Islamic education implemented at the Dalwa Islamic boarding school, namely philanthropy for students, community, teachers and Asatidz. Third, the ideology that is the basis for constructing Islamic education philanthropy at the Dalwa Islamic boarding school is a scientific hybrid: ḥadramiyah and makiyah as well as a philanthropic ideology that leads to unaffiliation with Islamic organizations*

Keywords: *Philanthropy, Islamic Education, Islamic Boarding School*

Abstrak: *Filantropi memiliki peran penting dalam membangun masyarakat di Indonesia, dan lembaga pendidikan islam dalam hal ini pesantren turut berpartisipasi aktif dalam implementasi filantropi demi kesejahteraan kehidupan sosial dan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai esensial, bentuk program-program dan idiologi yang digunakan di pesantren dalwa pasuruan dalam menerapkan filantropi. Paradigma yang dipraktikkan dalam penelitian ini adalah postpositivistik dengan metode studi kasus. Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara mendalam (Indepth Interview), Observasi aktif dan Dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan langkah-langkah analisis yang dijelaskan oleh Robert K. Yin, yaitu:*

¹ Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

² Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

³ STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan, Indonesia

compiling (mengumpulkan data), disassembling (dekonstruksi), reassembling (penggabungan kembali), interpreting (penafsiran), concluding (penyimpulan). Sedangkan untuk memvalidasi keakuratan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, nilai-nilai esensial dari filantropi dalam pendidikan Islam yang digunakan pada pesantren Dalwa bersumber dari teks agama dan panggilan kemanusiaan. Kedua, bentuk program-program filantropi dalam pendidikan Islam yang diimplementasikan pada pesantren Dalwa terdapat tiga bentuk yaitu filantropi pada Santri, Masyarakat, Guru dan Asatidz. Ketiga, Ideologi yang menjadi landasan dalam mengkonstruksi filantropi pendidikan Islam yang dimiliki pesantren dalwa yaitu hibrida keilmuan: ḥadramiyah dan makiyah serta ideologi filantropi yang mengarah pada ketidakafiliasian dengan organisasi Islam.

Kata Kunci: *Filantropi, Pendidikan Islam, Pesantren*

Introduction

Filantropi memiliki peran penting dalam membangun masyarakat di Indonesia, terutama setelah Era Soeharto. Ketika negara tidak menjamin kesejahteraan bagi kelompok yang kurang mampu, filantropi menjadi sarana utama untuk meningkatkan mobilitas masyarakat secara lebih demokratis. (Latief, 2016b). Inisiatif-inisiatif seperti zakat, sedekah, wakaf, dan pembangunan fasilitas publik menjadi implementasi konkret dari filantropi dalam upaya sosial yang berbasis pada nilai keagamaan. Keterlibatan negara dalam kegiatan filantropi yang dipimpin oleh masyarakat sipil mencerminkan perubahan sikap negara terhadap peran filantropi dalam konteks tersebut. (Fauzia, 2008, 2013d)

Seiring waktu, istilah filantropi semakin dikenal sebagai bagian dari dakwah sosial yang dilakukan oleh Muhammadiyah, organisasi Islam tertua dan terbesar di Indonesia (Fauzia, 2013b). Namun, filantropi sebenarnya tidak eksklusif bagi anggota Muhammadiyah saja, melainkan telah menjadi bagian dari tradisi peduli sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Indonesia dalam ranah keagamaan secara umum (Raya, 2019).

Pada mulanya, gerakan untuk mendukung kepedulian sosial berdasarkan nilai-nilai keagamaan bertujuan untuk memperbaiki kondisi ekonomi dan sosial masyarakat setelah rezim Orde Baru runtuh, menggunakan "filantropi" sebagai respons terhadap krisis sosial dan ekonomi (Alawiyah, 2013). Pada fase awalnya, ini terkait dengan upaya dakwah yang dilakukan oleh beberapa organisasi Islam (Latief, 2012b), Namun,

seiring berjalannya waktu, ini berubah menjadi kebiasaan sosial yang umum di berbagai lembaga, organisasi, atau institusi kecil di masyarakat (Hasan, 2011). Dengan demikian, inti dari perkembangan awal filantropi di Indonesia adalah hasil dari aktivitas para aktivis yang prihatin terhadap krisis ekonomi global, dimulai dari beberapa organisasi Islam, dan kemudian menyebar ke berbagai entitas masyarakat.

Seperti yang disebutkan sebelumnya, pada awalnya, filantropi hadir dalam bentuk amal seperti sedekah, zakat, dan wakaf. Namun, program-program semacam itu sering kali hanya bertujuan memberikan bantuan tanpa memberdayakan masyarakat. Teori Colenutt dan Cutten (1994) mengungkapkan bahwa jenis filantropi seperti itu memiliki dampak yang terbatas, terutama dalam usaha mengurangi kemiskinan (Colenutt & Cutten, 1994), sebagaimana dipaparkan oleh Nuruddeen Muhammad dalam studi berjudul "Scholars, Merchants and Civil Society: Imperative for Waqf-Based Participatory Poverty Alleviation Initiatives in Kano, Nigeria" (Muhammad, 2010). Untuk memberdayakan masyarakat, diperlukan pendekatan filantropi yang baru. Colenutt dan Cutten menekankan bahwa pemberdayaan lebih difokuskan pada individu, memberikan mereka kekuatan serta kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka dengan dukungan dari filantropi. Prinsip ini mendorong peneliti untuk lebih memahami berbagai bentuk filantropi dalam dinamika sosial masyarakat di Indonesia.

Dalam kenyataannya, investasi dalam bidang pendidikan dianggap sebagai bagian yang sangat berharga bagi negara-negara maju (Shareef, 2014), Pendidikan dianggap sebagai indikator kunci dalam kemajuan suatu bangsa. Meskipun hal ini telah menjadi praktik umum di negara-negara maju, ormas Islam Muhammadiyah tetap mengutamakan pendidikan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi (Fauzia, 2017), di Indonesia. Di samping itu, Muhammadiyah juga turut serta dalam membantu masyarakat Indonesia dengan membentuk PKU (Penolong Kesengsaraan Umum) untuk menangani berbagai isu kemanusiaan dan memberikan bantuan sosial kepada kelompok yang membutuhkan, tanpa membedakan ras atau agama. Rencana untuk gerakan filantropi di sektor pendidikan Islam diawali setelah deklarasi PBB pada tahun 1990 (Toepler, 2007). Berdasarkan penelitian Hilman Latief (2016), rencana ini bertujuan untuk memberikan akses dan dukungan keuangan bagi pendidikan kepada segmen

masyarakat yang rentan dan terpinggirkan, seperti perempuan, migran, pengungsi, penduduk pedesaan, minoritas etnis, dan individu yang mengalami kesulitan finansial (Latief, 2016a). Dari sini, peneliti menyimpulkan bahwa filantropi dalam ranah pendidikan Islam telah menjadi salah satu inisiatif utama dalam memastikan akses dan hak atas pendidikan bagi seluruh masyarakat.

Dalam konstruksi wacana dan praktik filantropi Islam di Indonesia, sektor pendidikan secara tak langsung turut berperan. Perkembangan kebijakan publik dalam birokrasi dan kemajuan pengelolaan lembaga pendidikan Islam, baik dari kelompok tradisional maupun modernis, saat ini merupakan hasil dari peran yang semakin kuat dari kelas terpelajar Muslim dalam ranah sosial ekonomi, seperti yang dijelaskan oleh Islahi (2005, 2014). Kelompok cendekiawan Muslim memiliki peran yang signifikan dalam fase perkembangan pendidikan Islam ini. Tampaknya, terdapat hubungan saling memberi antara aktivitas filantropi dan lingkup pendidikan Islam (Latief, 2013b), Contohnya, organisasi seperti Dompot Dhuafa dan Rumah Zakat mendirikan LPI (Lembaga Pengembangan Insan) dan Sekolah Juara. Ada pula beberapa lembaga pendidikan yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an seperti BASIQ (Beasiswa bagi Siswa belajar Al-Qur'an), EKSPOR (Ekonomi Produktif Pesantren), dan Sekolah Daqu (Darul Qur'an). Meskipun demikian, filantropi di lingkup perguruan tinggi masih belum terlalu terwakili dalam spektrum institusi pendidikan. Peran pemuda masjid di kampus-kampus juga memiliki andil dalam memperkuat kembali tradisi filantropi Islam dengan berbagai pendekatan, mulai dari yang bersifat konvensional hingga yang lebih modern ((Azra, 2010; Brenner, 2010; Green, 2011; Lukens-Bull, 2010a; Metcalf, 1978; Mortel, 1997; Zaman, 1999, 2010). Meskipun demikian, temuan Noorhaidi Hasan (2018) menunjukkan bahwa gerakan karitatif yang berlangsung di masjid-masjid sebagian besar dipengaruhi oleh gerakan eksklusif seperti Salafi yang juga mengorganisir program filantropi serupa di masjid kampus (Hasan, 2018). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik filantropi dalam pendidikan Islam di Indonesia secara perlahan namun pasti menjadi fenomena unik yang layak untuk dikaji lebih lanjut.

Pada era Milenial ini, beberapa institusi pendidikan Islam telah muncul tanpa keterkaitan langsung dengan organisasi Islam tertentu. Namun, mereka tetap mematuhi prinsip-prinsip filantropi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam.

Berawal dari lingkungan pesantren, lembaga-lembaga ini telah berkembang menjadi entitas independen yang memiliki kemampuan dalam mengelola sumber pendanaan yang lebih besar. Langkah maju pesantren yang berhasil mengintegrasikan komponen bisnis telah menjadi inspirasi bagi pesantren lain untuk mengadopsi prinsip-prinsip filantropi dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, diuraikan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat dan dapat didirikan oleh individu, yayasan, atau organisasi Islam. Fokus pesantren adalah memajukan pendidikan Islam berdasarkan ajaran al-Qur'an dan Hadith, dengan penekanan pada prinsip rahmatan lil'alamin yang menunjukkan sikap moderat dan menghormati nilai-nilai Indonesia (Presiden Republik Indonesia, 2019). Kurikulum pesantren terpusat pada kitab kuning sebagai materi utama pembelajaran agama. Istilah "pesantren" menyoroti peran kiai sebagai tokoh sentral dalam pendidikan agama Islam, sementara santri menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter melalui ajaran Islam yang diterapkan oleh kiai atau ustadz. Fasilitas seperti pondok, masjid, atau musholla merupakan bagian integral di pesantren, di mana santri tinggal dan belajar sehari-hari. Keempat elemen ini (kiai, kitab kuning, santri, dan pondok/masjid/musholla) menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sebagaimana yang dijabarkan oleh Martin van Bruinessen dan Zamachsyari Dhofier (van Bruinessen, 1990, 1990; Zamachsyari Dhofier, 1980). Pesantren menjadi lingkungan di mana pembelajaran agama Islam didasarkan pada kurikulum tradisional yang mengacu pada kitab kuning.

Dalam konteks yang menarik ini, sebelumnya, konsep filantropi telah dikaitkan dengan Muhammadiyah di Indonesia, sementara NU juga menerapkan prinsip filantropi dengan menggunakan terminologi dan prinsip yang berbeda (Barton, 2014). Pesantren Hadrami memiliki peran penting dalam sejarah Islam pasca rezim Soeharto, terutama dengan munculnya kelompok keagamaan habaib. Kehadiran komunitas Arab ini, yang mengklaim keturunan langsung dari Nabi Muhammad Saw (sāda) melalui pencatatan silsilah sah, menjadi fenomena baru dalam Islam Indonesia (I. F. Alatas, 2011b). dari kehadiran kelompok ini adalah munculnya FPI (Front Pembela Islam) dan penda'i habib, yang menambah dimensi baru dalam sejarah Islam di Indonesia (Beitinger-Lee, 2009; Rijal, 2020a). Dengan demikian, muncul model

filantropi Islam baru terkait dengan kelompok keagamaan habāib, diterapkan dalam pesantren yang memiliki ciri khas hadhrami.

Dampak-dampak tersebut menunjukkan potensi pendirian lembaga pendidikan oleh komunitas ini dengan ideologi yang berbeda dari ormas lain seperti NU dan Muhammadiyah. Namun, eksplorasi tentang keberadaan komunitas Hadrami yang mendirikan institusi pendidikan Islam masih sedikit dilakukan oleh peneliti dan akademisi. Oleh karena itu, disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi tersebut.

Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah Putri (*Banat*) di desa Raci, Bangil Kota Pasuruan merupakan lembaga pendidikan Islam yang mendasarkan diri pada konsep filantropi. Dari observasi awal, pesantren ini tidak berafiliasi dengan ormas Islam seperti yang diungkapkan oleh Greg Barton (Barton, 2014), namun lebih mengikuti tradisi keilmuan dari aliran Hadrami (Slama, 2014). Pesantren Hadrami merujuk pada lembaga pendidikan Islam yang dipengaruhi secara intelektual, ideologis, dan spiritual oleh wilayah Hadramawt, Yaman, dengan pendekatan Sunni dan mengikuti mazhab Shafi'iyah.

Pada fase awal, Pondok Pesantren putri Dalwa (atau dikenal sebagai Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah) mirip dengan pesantren lain di Indonesia dalam upaya membangun reputasi, khususnya di Pasuruan dan berbagai daerah di Indonesia. Berkat jaringan yang kuat yang dibangun oleh Abuya Habib Hasan bin Ahmad Baharun, pesantren Dalwa menjadi terkenal di negara-negara seperti Yaman, Haromain (Mekkah dan Madinah), Malaysia, Thailand, dan beberapa negara lain di Asia Tenggara. Saat Habib Habeb Seggaf bin Hasan Baharun mengambil alih pimpinan pesantren putri Dalwa dari ayahnya, Habib Hasan bin Ahmad Baharun, terjadi transformasi besar. Salah satunya adalah pengembangan unit bisnis yang jarang ditemui di pesantren lain di Pulau Jawa, termasuk Hotel Dalwa Syariah, Dalwa Mart, Dalwa Tour and Travel, Dalwa Water, Dalwa Collection, Dalwa Roti, Dalwa Residence, dan sejumlah lainnya.

Pendapatan yang berasal dari bisnis-bisnis di pesantren putri Dalwa digunakan untuk menginvestasikan dalam pengembangan pondok. Dengan sumber daya yang signifikan ini, pesantren Dalwa dapat mendukung kebutuhan internal pondok dan melaksanakan program bantuan bagi santri dan orang tua yang mengalami kesulitan

dalam membayar biaya pendidikan pesantren. Program-program ini mencakup pembebasan biaya pendidikan secara penuh atau sebagian, disesuaikan dengan kondisi keuangan santri. Beasiswa juga diberikan kepada masyarakat di daerah terpencil yang tidak mampu membiayai pendidikan pesantren bagi anak-anak mereka. Program ini sudah aktif sejak tahun 2010 dan telah membantu santri dalam meneruskan studi ke perguruan tinggi. Pesantren juga memiliki program untuk mendukung pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah bagi pengajar dan asatidzah yang tinggal di sekitar Dalwa, memberikan mereka sumber pendapatan yang layak. Ini meliputi dukungan untuk usaha konveksi, bisnis kuliner Timur Tengah dan Nusantara, serta manajemen penerbitan karya tulis dari para pengajar di Dalwa yang digunakan sebagai bahan ajar bahasa Arab, baik di tingkat nasional maupun internasional. Masih ada banyak program lain yang menjadi fokus penelitian lebih lanjut dalam studi ini.

Selama periode tersebut, pesantren putri Dalwa telah berhasil menyelenggarakan berbagai program yang memenuhi kebutuhan pondok dan telah mengalami kemajuan yang signifikan dalam manajemen pendidikan. Mereka telah berhasil mengembangkan program pendidikan dari yang bersifat informal (diniyah) hingga yang formal, mencakup madrasah hingga tingkat perguruan tinggi (S3 atau Program Doktor). Konsep epistemologi filantropi yang diterapkan oleh pesantren Dalwa memiliki perbedaan mendasar dengan filantropi yang diterapkan oleh lembaga atau instansi lain, sebagaimana diuraikan sebelumnya. Perbedaan ini menjadi topik menarik untuk diteliti secara mendalam.

Dari contoh tersebut, terdapat sebuah celah penelitian terkait perubahan akar filantropi dari prinsip awalnya yang terkait dengan Muhammadiyah hingga ke berbagai institusi dengan ideologi yang beragam, termasuk pesantren putri Dalwa. Namun, pemahaman yang menyeluruh terhadap ideologi dan nilai-nilai filantropi dalam konteks pendidikan Islam yang diterapkan oleh pesantren putri Dalwa tetap menjadi area penelitian yang membutuhkan penjelajahan lebih lanjut melalui riset ini

Metode Penelitian

Paradigma yang dipraktikkan dalam penelitian ini adalah postpositivistik, fokusnya adalah mendapatkan pengetahuan secara langsung dari manusia sebagai

sumbernya. Pendekatan postpositivistik ini mengusung model humanistik yang menjadikan manusia sebagai pusat perhatian. Konsepsi ini tumbuh dari sumbangan pemikiran Edmund Husserl dan Max Weber dalam bidang sosiologi yang menekankan peran manusia sebagai penentu utama perilaku dalam konteks sosial. Data, fakta, dan bukti dari perspektif ini menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan. Dalam menerapkan paradigma post-positivistik, pendekatan penelitian yang diadopsi adalah kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang dipelajari dalam setting alami atau lingkungan yang natural (Denzin & Lincoln, 2005). Berbeda dengan paradigma positivistik yang lebih menekankan penjelasan perilaku kelompok atau individu melalui variabel sebab-akibat yang dapat diamati. Dalam pendekatan ini, peneliti menjadi instrumen utama (key informan), dengan pengumpulan informasi dari sumber data dilakukan secara snowball dan purposive. Pengumpulan data menggunakan kombinasi metode (triangulasi), dan analisis data dalam penelitian ini lebih fokus pada penafsiran makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami suatu fenomena yang muncul dari peristiwa dan kejadian spesifik, terutama dalam konteks studi kasus yang mengeksplorasi fenomena secara empiris (Yin, 2003) dan dapat diamati (*observable*) (Taylor dkk., 2016). Dalam hal ini, tanggung jawab peneliti adalah mengungkap aspek-aspek yang tersembunyi di balik gambaran yang tampak secara komprehensif. Asumsinya adalah bahwa kasus tersebut memiliki karakteristik unik yang dapat diteliti secara rinci, intensif, dan mendalam terkait dengan program, peristiwa, dan aktivitas tertentu, baik pada tingkat individu, lembaga, kelompok orang, maupun organisasi; termasuk dalam peristiwa yang sederhana ataupun kompleks.

Penelitian ini merupakan sebuah studi lapangan yang menggunakan metode studi kasus (case study) (Yin, 2003, 2012). Penentuan metode studi kasus dipilih karena topik yang sedang diselidiki dianggap sebagai hal yang unik dan belum banyak dieksplorasi di tempat lain. Fokusnya adalah tentang ideologi filantropi dalam pendidikan Islam pada pesantren Hadrami yang saat ini sedang mengalami perkembangan dalam aspek keagamaan, sosial, dan ekonomi umat. Hal ini menarik karena sebelumnya beberapa argumen ilmiah telah menyatakan bahwa filantropi

hanya diterapkan dalam organisasi Islam tertentu (seperti Muhammadiyah dan NU), sementara kasus pesantren, terutama yang berideologi Hadrami, menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini mencakup: *pertama*, Sumber Primer mengacu pada individu yang memiliki pemahaman awal tentang bentuk, ideologi, dan nilai-nilai esensial filantropi dalam pendidikan Islam di pesantren Banat Putri serta aktif terlibat dalam aktivitas filantropi di pondok pesantren. Kelompok sumber primer ini terdiri dari habib, hubabah, ustadza, dan para santriwati. *Kedua*, Sumber Sekunder mengacu pada individu kedua yang tidak memberikan data langsung kepada peneliti. Data sekunder dapat diperoleh dari wali santri, masyarakat di sekitar lokasi penelitian, serta pihak lain yang terlibat secara langsung dalam aktivitas filantropi di pesantren. (Brinkmann, 2007)

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara mendalam (Indepth Interview) (Seidman, 2006), Observasi aktif (Spradley, 1980) untuk mengetahui pelaksanaan filantropi dalam pendidikan Islam di pesantren Dalwa dan Dokumentasi untuk menggali data tentang implementasi filantropi dalam pendidikan Islam di pesantren Dalwa.

Saat menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah analisis yang dijelaskan oleh Robert K. Yin, yaitu: *compiling* (mengumpulkan data), *disassembling* (dekonstruksi), *reassembling* (penggabungan kembali), *interpreting* (penafsiran), *concluding* (penyimpulan) (Yin, 2015). Sedangkan untuk memvalidasi keakuratan data, teknik triangulasi digunakan untuk memeriksa dan mengonfirmasi data dengan membandingkannya dari berbagai sumber eksternal. Creswell menjelaskan bahwa teknik ini melibatkan "penggunaan beberapa sumber data yang berbeda untuk memeriksa bukti dari berbagai sumber dan menggunakannya untuk membangun justifikasi yang koheren untuk tema-tema tertentu" (Creswell, 2010). Dalam konteks ini, penilaian kredibilitas dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai metode dan pada rentang waktu yang berbeda. Triangulasi sumber dalam penelitian ini merujuk pada verifikasi terhadap data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Esensial dari Filantropi dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai dasar menjadi landasan utama bagi pesantren dalam melaksanakan kegiatan filantropi. Dalam konteks agama, pesantren tidak hanya merupakan institusi keagamaan tetapi juga menjadi simbol identitas keagamaan dalam dinamika sosial Indonesia (Assa’idi, 2021; A. Reid, 2012). Sebagai institusi agama, pesantren memegang nilai-nilai dasar yang menjadi pijakan untuk menyebarkan ajaran agama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan politik. Menurut Sibley dan Bulbulia, nilai-nilai dasar dalam institusi keagamaan secara terkait dengan tradisi yang diwariskan (konservatif), situasi masyarakat, dan periode waktu tertentu (Sibley & Bulbulia, 2014).

Tabel 1. Derivasi Temuan Penelitian

Nilai-nilai esensial dari filantropi dalam pendidikan Islam (Studi kasus Pondok Pesantren Putri (<i>banat</i>) Dalwa di Bangil Pasuruan.)		Penjelasan Temuan
Teks Agama	Panggilan Kemanusiaan	
Al-Qur’ān QS. al-Mā’ūn: 1-7; QS. al-Māidah: 2, 89 dan 95; QS. Šaffāt: 25; al-Baqarah: 184; QS. Ash-Shu’arā: 79; al-Hāqqah: 34; QS. al-Insān: 8; QS. al-Balad: 14; QS. al-Quraish: 4	Bidang Ekonomi: • Pendanaan pendidikan bagi santri. • Dukungan pembayaran cicilan rumah untuk para guru yang membutuhkan. • Pendistribusian paket sembako kepada para guru. • Pendanaan modal usaha bagi para guru. • Meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat melalui pembentukan unit-unit bisnis Bidang Sosial: • Bantuan sosial untuk	Pondok Pesantren Putri (<i>banat</i>) Dalwa Pasuruan sebagai salah satu jenis pesantren di Indonesia telah mendasarkan filantropi pada dua jalur hubungan: secara <i>vertikal</i> mendasarkan pada perintah Tuhan, dan secara <i>horizontal</i> memperbaiki hubungan sesama

	individu yang terdampak bencana alam. • Bantuan sosial untuk komunitas sekitar pondok terkait dampak pandemi COVID-19. Bidang Dakwah: • Memberikan dana beasiswa kepada anak-anak dari desa terpencil atau komunitas Muslim minoritas. • Menyokong santri dalam perjalanan mereka ke daerah tujuan tertentu dan mendukung penugasan guru ke luar negeri seperti Yaman melalui kerjasama dengan Pondok Pesantren Dārul Mustāfa Yaman, yang dipimpin oleh Habib Umar in Hafid	manusia dengan memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan.
--	---	---

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Putri (*banat*, sebagai salah satu jenis pesantren Hadrami di Indonesia, mengakar kegiatan filantropinya pada nilai-nilai perintah Allah dan Rasul-Nya yang diungkapkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta nilai panggilan kemanusiaan. Nilai-nilai ini dalam Al-Qur'an dan Hadis merujuk pada tindakan membantu sesama manusia, memberi makan kepada fakir miskin, yatim piatu, dan santri yang memerlukan dukungan biaya untuk pendidikan. Terdapat kemiripan antara filantropi yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Dalwa dengan teologi *al-Mā'ūn* yang dikenal dalam Muhammadiyah.

KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, kemudian merinci teologi al-Mā'ūn menjadi tiga pilar: layanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Di sisi lain, pesantren Hadrami seperti Pesantren Dalwa menginterpretasikan nilai-nilai dasar dalam QS. al-Mā'ūn: 1-7 dalam bidang ekonomi, sosial, dan dakwah yang berfokus pada ta'ām (memberikan makanan) dan mā'ūn (bantuan).

Bekkers menegaskan bahwa filantropi di sektor kesehatan sudah umum di Eropa, seperti di Belanda, termasuk donor darah, donor organ setelah kematian, dan pemberian layanan kesehatan ringan seperti pemeriksaan kesehatan rutin, perawatan inap, dan bantuan biaya operasi (Bekkers, 2006). Di sisi lain, Dowler dan Caraher menyoroti pentingnya filantropi dalam aspek kesehatan dan pemberian makanan. Aktivitas yang dilakukan oleh Pesantren Dalwa yang fokus pada ta'ām, memberikan bantuan sosial kepada korban bencana, memberikan bantuan sembako bagi masyarakat terdampak COVID-19, dan memberikan bantuan sembako bagi para asatidz, merupakan bentuk empati yang domina (Dowler & Caraher, 2003). Dowler dan Caraher juga menekankan keterkaitan antara filantropi kesehatan dan filantropi ta'ām sebagai apa yang disebut sebagai prioritas empati lokal. Kedua bidang ini dianggap sebagai dasar sosial dalam menjalankan filantropi. (Barman, 2017).

Di ranah pendidikan, Pesantren Dalwa Pasuruan melaksanakan filantropi dengan memberikan beasiswa kepada santri yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan dari tingkat pesantren hingga pendidikan tinggi. Selain itu, mereka memberikan beasiswa kepada anak-anak dari desa terpencil atau komunitas Muslim minoritas serta mendukung santri dalam perjalanannya ke daerah tujuan, dan mengirimkan guru ke luar negeri. Filantropi pendidikan dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa adalah tindakan yang umum. Pottick, dkk. menemukan bahwa pemberian beasiswa kepada mahasiswa bertujuan untuk mempromosikan kesadaran akan mahasiswa kurang mampu dan berprestasi. (Pottick dkk., 2015). i Amerika, beberapa yayasan filantropi khusus digunakan untuk perguruan tinggi, seperti yayasan filantropi *Bill and Melinda Gates Foundation (Gates)* serta *Lumina Foundation (Lumina)* (Haddad, 2021). Dalam konteks kasus Muhammadiyah, mereka mengklaim telah mendirikan ratusan ribu lembaga pendidikan mulai dari PAUD hingga pendidikan tinggi.

Filantropi dalam pendidikan ini sering disebut sebagai filantropi ventura. Ini mengadopsi konsep dan manajemen bisnis dengan pola ventura, menggabungkan prinsip-prinsip dan teknik bisnis untuk mencapai tujuan filantropi. (Saltman, 2010). Siklus pendanaan dalam filantropi ventura melibatkan lembaga donor yang bekerja sama dengan perusahaan atau penyedia sumber dana untuk melakukan usaha amal dengan mekanisme bisnis. Modal yang dihasilkan dari kegiatan bisnis ini digunakan untuk kegiatan sosial dan pendidikan seperti pemberian beasiswa dan bantuan bagi penyelenggaraan pendidikan. Di Eropa, terbentuk sebuah asosiasi untuk filantropi ventura yang disebut European Venture Philanthropy Association (EVPA). Tiga implementasi dari pendekatan Filantropi Ventura ini melibatkan penyesuaian pendanaan terhadap kebutuhan sosial pendidikan, dukungan bagi organisasi penerima donasi, serta pengukuran dan manajemen dampak kegiatan filantropi di bidang pendidikan. (Frumkin, 2004).

Pada tahun 2004, EVPA telah berkembang pesat dengan anggota sekitar 210 orang. EVPA diakui sebagai pemimpin dalam ranah filantropi, meskipun awalnya mendapat keraguan dari donor Eropa. (Scarlati dkk., 2021). Kritik umum terhadap pendekatan filantropi ventura adalah perlakuan terhadap LSM sebagai alat pengumpulan data dengan cara mendukung fungsi tertentu dari LSM. Filantropi ventura lebih menekankan pada pembangunan organisasi daripada mendukung proyek spesifik, meskipun fokus pada organisasi tertentu tetap menjadi prioritas utama. (Gordon, 2014).

Pada tahun 2004, EVPA mengalami pertumbuhan dan kemajuan yang signifikan, dengan anggotanya mencapai sekitar 210 orang. Asosiasi EVPA diterima sebagai pengaturan atau gambaran keseluruhan dalam dunia filantropi, walaupun awalnya ada keraguan dari pemberi hibah Eropa. Dalam pendekatan filantropi ventura, kritik yang paling umum adalah perlakuan terhadap LSM sebagai alat pengumpulan data dengan mendukung fungsi spesifik dari LSM. Filantropi ventura lebih menekankan pada membangun struktur organisasi daripada mendukung proyek tertentu, meskipun fokus pada kekhususan suatu organisasi tetap menjadi prioritas utama. (Lai & Spires, 2021).

Dalam berfilantropi, ada perihal yang membuat Pondok Pesantren Dalwa melakukan filantropi pendidikan Islam. Motivasi tersebut didasari atas prinsip,

perilaku, dan semangat *muassis* atau pendiri Pondok Pesantren Dalwa dalam hal ini adalah Abuya al-Habib Hasan Baharun.

Filantropi walaupun amal menurut Peterson, et.al. mempunyai misi bisnis untuk meneguhkan perusahaan atau lembaga dalam eksistensinya (Peterson dkk., 2021). Hal ini dibantah oleh Cascione dalam disertasinya bahwa motivasi filantropi jika dilandasi oleh agama memiliki dampak residual dan tidak langsung kepada masyarakat luas. Motivasi agama menjadi peneguh bagi lembaga untuk melakukan filantropi (Cascione, 2000).

Tabel 2. Derivasi Temuan Penelitian

Motivasi Keteladanan <i>Muassis</i>		
Motivasi Dakwah	Jiwa Sosial	Welas Asih
Menjadi teladan dengan membantu orang-orang yang kurang mampu dan memerlukan bantuan dalam mengejar pendidikan dan mempelajari agama.	Tidak segan mengeluarkan uang, sembako, dan pakaian di saat malam hari untuk diberikan kepada masyarakat sekitar yang membutuhkannya.	Sering memberikan uang 'sangu' kepada santri yang membutuhkan. Dan memberikan beasiswa penuh kepada santri yang memang benar-benar tidak mampu agar tidak sampai putus 'mondok' atau sekolahnya.

Bentuk Program-Program Filantropi dalam Pendidikan Islam

Bentuk filantropi 'ala Timur Tengah' yaitu filantropi bermisi 'amal dakwah'. Sebagaimana pernyataan dari Informan_4 dan Informan_2, bahwa Pesantren Dalwa mempunyai misi dalam berfilantropi bukan hanya sisi menderma saja, melainkan ada misi dakwah di dalamnya. Tentu saja dakwah yang dimaksud berbeda dengan dakwah kebanyakan. Di samping itu, mereka juga menegaskan bahwa misi filantropinya juga berbeda dengan misi filantropi yang dilakukan Muhammadiyah. Dari beberapa data ditemukan bahwa Pesantren Dalwa melakukan filantropi dengan fokus pada 3 (tiga) hal: filantropi kepada santri, filantropi kepada masyarakat, dan filantropi kepada para asatidz.

Pertama, dalam berfilantropi kepada santri memberikan beasiswa kepada santri yang tidak mampu dan menggratiskan seluruh biaya pesantren hingga ke jenjang

perguruan tinggi. Santri yang diberikan beasiswa adalah santri yang diketahui tidak mampu membayar biaya pendidikan saat mereka menempuh pendidikan di pondok maupun di perguruan tingginya (IAI Dalwa). Pembebasan biaya ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para santri. Misalnya, di awal para santri diberikan penawaran untuk membayar pendidikan sebagian. Jika memang tidak mampu, diberikan separuhnya, sampai pada pembebasan seluruh biaya pendidikan sampai yang bersangkutan dinyatakan telah lulus dari pondok atau kuliah.

Namun pembebasan tidak bersyarat. Berdasarkan wawancara dengan Informan_1 secara non-formal, mengatakan bahwa bersyarat tersebut adalah para santri yang mendapat beasiswa diberikan opsi untuk ber*khidmah* (mengabdikan) menjadi “abdi ndalem” yang siap melayani urusan kebutuhan pondok. Misalnya menjadi supir, menjadi tukang masak, menjadi penjaga unit bisnis yang dimiliki Dalwa, dan bentuk pengabdian lainnya.

Dalam konteks masyarakat Islam di Indonesia, *khidmah* merujuk pada sebuah konsepsi bahwa memberikan pelayanan kepada sang guru dalam bentuk lain untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan agama. Tradisi *khidmah* Santri kepada Kyai merupakan tradisi di Pondok Pesantren yang telah hidup berdampingan sejak awal penyebaran Islam dan dilestarikan hingga kini di era milenial akhir-akhir ini. Dalam pemahaman masyarakat umum, *khidmah* dianggap sebagai “pekerjaan melayani sang guru” (Abdillah & Maskuri, 2022).

Khidmah, adalah salah satu budaya khas yang hidup lestari di lingkungan pesantren, diartikan sebagai sikap dan kegiatan pengabdian sepenuh hati yang dilakukan oleh seorang santri kepada kyai atau gurunya, baik selama masa studi di pondok pesantren maupun setelah lulus. Di kalangan pesantren, tradisi *khidmah* ini sudah mengakar kuat sejak dahulu kala dan masih dipertahankan hingga kini, dan dirasakan akan terus bertahan hingga masa depan. Lebih dari sekedar tradisi, *khidmah* ini menjadi identitas penting seorang santri sekaligus menjadi salah satu tolak ukur keberhasilannya dalam menuntut ilmu karena dalam pendidikan pesantren (Najah, 2021).

Kedua, Filantropi kepada masyarakat. Pesantren Dalwa melakukan filantropi kepada masyarakat melalui pemberian beasiswa kepada masyarakat yang mempunyai putra-putri yang mempunyai keinginan untuk memondokkan anaknya ke pesantren.

Program ini dimulai saat adanya KKN (Kuliah Kerja Nyata) yang dilakukan oleh IAI Dalwa, yaitu lembaga pendidikan tinggi di bawah Pesantren Dalwa.

Kassis dan Majaj mengatakan bahwa filantropi untuk beasiswa pendidikan dalam konteks Timur Tengah dalam skema *Corporate social responsibility* (CSR) dimana perusahaan besar di Timur Tengah mempunyai rasa berkewajiban memberikan bantuan sosial kepada masyarakat melalui beasiswa pendidikan yang bertujuan untuk pembangunan manusia secara global (Kassis & Majaj, 2012). Namun dalam kasusnya, filantropi yang dilakukan oleh Pesantren Dalwa tidak mengikuti bentuk CSR tersebut. Informan_4 mengatakan bahwa hal tersebut sebagai “strategi dakwah” untuk menyebarkan Islam di wilayah Muslim minoritas yang ada di Tengger, atau wilayah dimana wisata alam yang bernama gunung Bromo berada.

Masyarakat populer menyebutnya sebagai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) adalah kawasan pegunungan di Jawa Timur yang membentang luas sekitar 50.276,3 hektar dan ketinggiannya antara 200-700 meter (Cochrane, 2006). Di Bromo, masyarakatnya dikenal sebagai *masyarakat suku Tengger* yang mayoritas beragama Hindu (Olsen & Trono, 2018). Hal inilah yang memaksa pihak yayasan Pesantren Dalwa melalui diutusnya Informan_4 untuk memberikan beasiswa penuh kepada masyarakat di sana yang ingin memondokkan anaknya di Pesantren Dalwa. Balci dan Poston menyebutnya sebagai aktivitas “*misionarism Islam*” dimana aktivitas filantropi dilakukan dengan misi penyebaran dakwah Islam.

Arifianto mengatakan bahwa dalam satu dekade terakhir, kelompok beragama di Indonesia telah menampilkan misi misionarismenya kepada masyarakat suku di wilayah-wilayah terpencil (remotes area). Seperti kasus *Islamisasi* atau *Kristenisasi*. karena cara ini dinilai efeknya untuk “menancapkan” agama di dalam masyarakat yang masih primitif karena terbukti agama dapat mengakar kuat di wilayah jenis ini (Arifianto, 2009).

Ketiga, Filantropi kepada guru dan asatidz. Pesantren Dalwa melakukan filantropi kepada guru dan asatidz yang telah berkontribusi bagi penyelenggaraan pendidikan pesantren melalui pemberian suport pangan, papan, dan transportasi. Disamping berfilantropi kepada santri dan masyarakat, pesantren Dalwa juga mengalokasikan filantropi kepada pihak-pihak yang telah berjasa dan berjuang bersama Dalwa dalam membantu di bidang pendidikan dan dakwah, seperti guru-

guru dan dewan asatidz. Ada tiga bentuk filantropi dalam konteks ini: (a) pemberian santunan *pangan* yang diberikan 3 pilihan; (b) pemberian fasilitas *papan* berupa difasilitasi rumah kontrakan dan atau dibantu memiliki rumah dengan cara bantuan cicilan kepada Dalwa Real Estate; dan (c) fasilitas kendaraan atau transportasi dengan tujuan untuk memudahkan urusan pendidikan dan dakwah.

William F. May menemukan kecenderungan bahwa ada kaitan antara kontrak kerja guru dengan kesejahterannya dimana biasanya hal tersebut terabaikan, hal ini yang menyebabkan ketimpangan sosial dan kualitas pendidikan. William F. May menyarankan kepada lembaga filantropi tidak hanya menderma untuk siswa dan sekolah saja, melainkan kepada guru dan kesejaterannya (May, 1996). Karena guru adalah 'aktor utama' dalam penyelenggaraan pendidikan (Romero-Ariza dkk., 2017; Ward, 1968).

Ideologi yang Menjadi Landasan dalam Membentuk Konsep (Mengkonstruksi) Filantropi Pendidikan Islam

Secara umum, Ideologi pesantren Hadrami merujuk pada kelompoknya yaitu 'Alawiyin dimana merupakan Lembaga yang memproklamirkan legitimasi keturunan Nabi Muhammad Saw. Lembaga ini kemudian dibentuk di bawah naungan Rabithah 'Alawiyah yang bermarkaz di Jakarta. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelum, Jajang Jahroni telah mengidentifikasi "tandon" keuangan bagi pesantren Hadrami di Indonesia untuk menyelenggarakan Pendidikan Islam dengan corak Hadrami (Jahroni, 2020c).

Sepertinya pernyataan Informan_1 dan Informan_2 menjadi *underline* dalam temuan penelitian ini, berkaitan dengan posisi afiliasi Pesantren Dalwa terhadap kelompok Islam atau Ormas Islam yang ada di Indonesia dan Timur Tengah. Meminjam temuan Seesemann, bahwa Pesantren Dalwa menerapkan model "*hibrida keilmuan*", dimana rantai transmisi keilmuan (sanad) harus berbaur dengan unsur lain seperti budaya, asal-usul genetik, dan asal usul dimana komunitas Hadrami ini berdiasporik (Seesemann, 2018).

Ideologi Transnasional adalah gerakan dari kelompok Islam tertentu yang bergerak lintas negara melewati batas teritorial antar negara dan antar benua. Ideologi ini

melibatkan cara berfikir berbeda dengan kelompok lain (pribumi atau lokalitas sebuah negara) tentang makna dan signifikansi paham dan gerakan keagamaan (Mandaville dkk., 2009). Sementara itu, Azyumardi Azra menyebut mereka sebagai ideologi transregional, karena gerakan keagamaan mereka masih terfokus pada Islamisasi pada kawasan Dunia Melayu dimana konektivitas kelompok Hadrami terkoneksi dengan salah satu 'ulama kontemporer yakni Syed Naquib al-Attas yang merupakan keturunan Hadrami yang berada di Malaysia (Azra, 2016, 2021), dan menciptakan sebuah konsep yang disebut *Islamicworldview*. Konsep ini mengisyaratkan sebuah formula baru pendidikan Islam untuk mencounter hegemoni barat terhadap peradaban Islam (Huringiin & Azfathir, 2018; Sassi, 2018).

Alasan yang diutarakan adalah sanad keilmuan berasal dari guru dan 'ulama' Mekkah, yaitu Syekh Muhammad 'Alawi Al-Maliki. Kasus ini oleh Seesemann disebut sebagai "*hibrida keilmuan*", dimana rantai transmisi keilmuan (sanad) harus berbaur dengan unsur lain seperti budaya, asal-usul genetik, dan asal usul dimana komunitas Hadrami ini berdiasporik (Seesemann, 2018), seperti yang ditemukan Ismail Fajri Alatas (I. F. Alatas, 2011a).

Hal ini yang mendasari bahwa pesantren Dalwa tidak berafiliasi pada ormas-ormas Islam manapun. Hal ini beralasan: bahwa: Pertama, Dalwa adalah institusi pesantren dan dakwah, bukan institusi politik. Informan_1, Informan_2, Informan_3, Informan_4 telah kompak bahwa pesantren ini tidak berafiliasi dengan Ormas Islam manapun. Argumen ini rupanya bertentangan dengan beberapa ahli seperti Boxberger yang menemukan kecenderungan kelompok Hadrami terlibat dalam beberapa jaringan di Jenewa pada 1888-1967 dimana konflik identitas dan kepentingan melanda kelompok ini (Boxberger, 1997).

Abdur Rahman Azzahir (1833-1896) adalah seorang dari hadrami yang berpengaruh masyhur dan berwibawa dan dinamis. Azzahir adalah seorang Muslim pembaharu, pada tahun 1864 tiba di aceh. Memulai karir politik dan bisnis berbekal keilmuan dalam bidang pengalaman keagamaan dan perdagangan pada saat membantu mengembangkan hubungan diplomatik antara masyarakat lokal, Turki Usmani dan kekuatan Eropa. Walaupun Azzahir pada tahun 1878 menyerah kepada Belanda, pengaruh dan aktivitasnya semakin menjadi bahasan utama dalam berbagai surat kabar kolonial hingga pertengahan abad 20 (Özay, 2020).

Mereka berargumen bahwa tidak mengekornya Pesantren Dalwa kepada salah satu Ormas Islam adalah agar dapat merangkul dan masuk ke dalam segmen masyarakat manapun sehingga peran dakwah dapat luwes dan dinamis terhadap masyarakat yang beragam. Temuan ini memerlukan penelitian lebih lanjut dimana terlibat atau tidaknya kelompok Hadrami dalam bidang apapun terutama dalam bidang pendidikan pesantren mengindikasikan pada sebuah konteslasi pembahasan dimana mereka ingin berasimilasi dengan penduduk pribumi (masyarakat etnis asli Indonesia) atau memang mempertahankan identitas mereka di negeri diasporanya (Roff, 2009).

Kesimpulan

Berdasarkan konteks, fokus penelitian, data yang disajikan, temuan lintas kasus, analisis data, dan model temuan penelitian dalam pemasaran pendidikan Islam, kesimpulan yang dapat diambil adalah *pertama*, nilai-nilai esensial dari filantropi dalam pendidikan Islam yang digunakan pada pesantren Dalwa bersumber dari teks agama dan panggilan kemanusiaan. Pesantren Hadrami di Indonesia mendasarkan filantropinya pada dua dimensi: mendalam dalam perintah Tuhan dan horizontal dalam meningkatkan hubungan antarmanusia melalui bantuan kepada yang membutuhkan. Sedangkan motivasi filantropi berakar pada misi dakwah, teladan yang diberikan oleh pendiri, serta semangat sosial dan kepedulian. *Kedua*, bentuk program-program filantropi dalam pendidikan Islam yang diimplementasikan pada pesantren Dalwa terdapat tiga bentuk yaitu filantropi pada Santri, Masyarakat, Guru dan Asatidz. *Ketiga*, Ideologi yang menjadi landasan dalam mengkonstruksi filantropi pendidikan Islam yang dimiliki pesantren dalwa yaitu hibrida keilmuan: *hadramiyah* dan *makiyah* serta ideologi filantropi yang mengarah pada ketidakafiliasian dengan organisasi Islam. Alasannya antara lain: untuk menjaga karakter pesantren sebagai lembaga dakwah bukan politik, untuk inklusi yang luas di semua segmen masyarakat, dan agar dakwah dapat bersifat dinamis di tengah keragaman masyarakat.

REFERENCES

- Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>

- Alatas, I. F. (2011a). Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the interstices of the nation. *Welt des Islams*, 51(1), 45–74. <https://doi.org/10.1163/157006011X556120>
- Alatas, I. F. (2011b). Becoming Indonesians: The Bā 'Alawī in the Interstices of the Nation. *Die Welt des Islams*, 51(1), 45–108. <https://doi.org/10.1163/157006011X556120>
- Alawiyah, T. (2013). Religious Non-Governmental Organizations and Philanthropy in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 3(2), Art. 2. <https://doi.org/10.18326/ijims.v3i2.203-221>
- Arifianto, A. R. (2009). Explaining the Cause of Muslim-Christian Conflicts in Indonesia: Tracing the Origins of Kristenisasi and Islamisasi. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 20(1), 73–89. <https://doi.org/10.1080/09596410802542144>
- Assa'idi, S. (2021). The Growth of Pesantren in Indonesia as the Islamic Venue and Social Class Status of Santri. *Eurasian Journal of Educational Research*.
- Azra, A. (2021). Transregional Islam in the Malay-Indonesian World: Legacies and New Dynamics. *TRaNS: Trans-Regional and -National Studies of Southeast Asia*, 9(2), 163–166. <https://doi.org/10.1017/trn.2021.20>
- Barman, E. (2017). The Social Bases of Philanthropy. *Annual Review of Sociology*, 43(1), 271–290. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-060116-053524>
- Barton, G. (2014). The Gülen Movement, Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama: Progressive Islamic Thought, Religious Philanthropy and Civil Society in Turkey and Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(3), 287–301. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.916124>
- Beitinger-Lee, V. (2009). *(Un)civil Society and Political Change in Indonesia: A Contested Arena*. Routledge.
- Bekkers, R. (2006). Filantropi Tradisional dan Terkait Kesehatan: Peran Sumber Daya dan Kepribadian. *Social Psychology Quarterly*, 69(4), 349–366. <https://doi.org/10.1177/019027250606900404>

Boxberger, L. (1997). *Hadhrami Politics 1888-1967: Conflicts of Identity and Interest* (hlm. 51-66). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004491946_007

Boxberger, L. (2002). *On the Edge of Empire: Hadhramawt, Emigration, and the Indian Ocean, 1880s-1930s*. SUNY Press.

Brenner, L. (2010). The Transformation of Muslim Schooling in Mali: The Madrasa as an Institution of Social and Religious Mediation. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education*, Query date: 2021-01-02 12:40:00, 199-223.

Brinkmann, S. (2007). The Good Qualitative Researcher. *Qualitative Research in Psychology*, 4(1-2), 127-144. <https://doi.org/10.1080/14780880701473516>

Cascione, G. L. (2000). *Religion, motivation, and philanthropy to higher education*. [Thesis, University of Michigan]. <http://deepblue.lib.umich.edu/handle/2027.42/132541>

Cochrane, J. (2006). Indonesian national parks: Understanding Leisure Users. *Annals of Tourism Research*, 33(4), 979-997. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2006.03.018>

Colenutt, B., & Cutten, A. (1994). Community Empowerment in Vogue or Vain? *Local Economy*, 9(3), 236-250. <https://doi.org/10.1080/02690949408726238>

Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzia, A. (2013d). *Faith and the State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia*. BRILL.

Fauzia, A. (2017). Penolong Kesengsaraan Umum: The Charitable Activism of Muhammadiyah During the Colonial Period. *South East Asia Research*, 25(4), 379-394. <https://doi.org/10.1177/0967828X17740458>

Gordon, J. (2014). A stage model of venture philanthropy. *Venture Capital*, 16(2), 85-107. <https://doi.org/10.1080/13691066.2014.897014>